

**PESAN MORAL KERIS PUSAKA TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA  
PADA SISWA PASRAMAN HINDU**

Oleh:

**Winarsih**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: winarsih.gayatri@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to foster a sense of love back to Javanese culture, especially traditional heirloom kris, through the teaching of moral values contained in traditional heirloom kris. The object of this research is pasraman students. In fostering a sense of love for a culture that is almost lost requires socialisation to the community. One of them is giving lessons to pasraman students about the moral message of a traditional heirloom, namely Keris. With this learning, students are directed to preserve the tradition by forming a holistic understanding for Pasraman students about the importance of maintaining tradition, morality, and spirituality in their lives. This research uses a qualitative method with a descriptive approach used in collecting all research data through literature studies. The results of this study through learning the meaning and moral value of keris through symbols can provide knowledge to pasraman students about the meaning and moral values contained in traditional keris heirlooms. Some of the applications of the moral messages of traditional kris heirlooms by pasraman students are courage, firmness, spiritual strength and closeness to God, pride of identity and self-defence and strength. The delivery of the moral message of this kris heirloom uses several methods or approaches, namely the Visual and Practical approach, the Symbolism and Ricikan approach, the Story and Cultural Narrative approach and the Inscription Use Approach as a Moral Media. The impact of learning about the moral message of Javanese kris on the attitudes and behaviour of pasraman students can increase the value of simplicity and humility, foster respect and cultural pride, foster awareness of ethics and morality, the most important thing in this study is to educate and direct students to strengthen student character with three elements, namely tradition, morality and spirituality. The integration of these three elements can form a holistic understanding for Hindu Pasraman students about the importance of maintaining tradition, morality, and spirituality in their lives.*

Keywords: Keris Pusaka, Moral Message, Hindu Pasraman

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menumbuhkan rasa cinta kembali kepada kebudayaan jawa khususnya keris pusaka tradisional, dengan melalui ajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam keris pusaka tradisional. Objek dalam penelitian ini adalah siswa pasraman. Dalam menumbuhkan rasa cinta kembali suatu budaya yang hampir hilang memerlukan sosialisasi

kepada masyarakat. Salah satunya memberikam pembelajaran kepada siswa pasraman tentang pesan moral sebuah pusaka tradisinal yaitu Keris. Dengan adanya pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menjaga kelestarian tradisi dengan membentuk pemahaman yang holistik bagi siswa Pasraman mengenai pentingnya menjaga tradisi, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam mengumpulkan seluruh data penelitian melalui studi litelatur. Hasil dari penelitian ini melalui pembelajaran makna dan nilai moral keris melalui simbol-simbol dapat memberikan pengetahuan kepada siswa pasraman tentang makna dan nilai moral yang terkandung dalam pusaka keris tradisional. Beberapa penerapan Pesan moral pusaka keris tradisional oleh siswa pasraman yaitu keberanian, keteguhan, kekuatan spiiitualitas dan ke dekatan dengan Tuhan, Kebanggaan Identitas serta pertahan Diri dan keperkasaan. Penyampaikan pesan moral pusaka keris ini menggunakan beberapa cara atau pendekatan yaitu pendekatan Visual dan Praktis, Pendekatan Symbolisme dan ricikan, Pendekatan Cerita dan Narasi Budaya dan dengan Pendekatan Penggunaan Inskripsi sebagai Media Moral. Dampak pembelajaran tentang pesan moral keris Jawa terhadap sikap dan perilaku siswa pasraman ini dapat Meningkatkan Nilai Kesederhanaan dan Rendah Hati, Memupuk Rasa Hormat dan Kebanggaan Budaya, Menumbuhkan Kesadaraakan Akan Etika dan Moralitas, Yang terpenting dalam penelitian ini adalah mendidik dan mengarahkan siswa untuk memperkuat karakter siswa dengan tiga elemen yaitu tradisi ,moralitas dan spiritualitas. Pengintegrasian tiga elemen ini dapat membentuk pemahaman yang holistik bagi siswa Pasraman Hindu mengenai pentingnya menjaga tradisi, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan mereka.

*Kata Kunci: Keris Pusaka, Pesan Moral, Pasraman Hindu*

## **A. PENDAHULUAN**

Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal sangat penting karena Karakter dan Moralitas merukan sikap atau sifat yang harus di miliki generasi muda. Dengan karakter dan moralitas yang baik maka akan menciptakan bangsa dan Negara Indonesia yang berkualitas baik dan Negara yang memiliki kemajuan dalam berbagai aspek. Kesuksesan yang di raih oleh bangsa dan Negara tidak dapat di pisahkan dari partisipasi masyarakat terutama generasi muda. Sehingga generasi muda harus membekali diri dengan karakter dan moralitas dan dapat menanamkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari, agar dapat menjaga kebudayaan yang dimiliki dalam globalisasi berkembang zaman. Pancasila harus menjadi pandangan hidup generasi muda (Siswadi & Putri, 2024). Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, termuat pikiran-pikiran terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama

Dalam tujuan pembentukan karakter dan Moralitas bagi generasi muda yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal maka sangat penting bagi generasi muda untuk melestarikan suatu budaya lokal salah satunya keris keris pusaka tradisional, karena keris pusaka

mempunyai nilai-nilai filosofi yang tinggi dalam pembentukan karakter bagi manusia. Pelestarian budaya pusaka keris tradisional Jawa yang hampir hilang ini hendaknya di giatkan kembali dengan beberapa metode, Salah satu metodenya dengan memberikan materi tentang pengertian-keris kepada generasi muda hindu yaitu siswa pasraman. Pasraman adalah sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam Hindu berfungsi memperkuat nilai-nilai luhur melalui pengajaran berbasis budaya lokal seperti pusaka keris. Pengenalan keris dan filosofi yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, penghormatan kepada leluhur, dan tanggung jawab moral kepada generasi muda yang belajar di pasraman. Dengan demikian, keris tradisional menjadi salah satu alat dalam proses pendidikan karakter, membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar penelitian ini memiliki dasar yang kuat, maka peniti menggunakan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan topik pembahasan mengenai pesan moral Keris pusaka tradiional masyarakat jawa. Jurnal ini dibuat melalui beberapa kajian pustaka diantaranya adalah kajian pustaka oleh Nurhadi siswanto 2013, CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 2 dengan judul “Ajaran Moral Keris Jawa” menyimpulkan bahwa Jawa itu sangat eksotis, Jawa itu Indah, Menjadi Jawa serta etnis manapun, bukanlah kutukan tapi itu adalah fakta. Satu hal yang cukup menarik untuk memeriksa orang jawa adalah adanya pusaka yang disebut “Keris”. Keris memiliki latar belakang sejarah yang panjang bagi masyarakat jawa. Keris dimasa lalu itu dibuat dengan penuh filsafat, dibuat dengan harapan keinginan atau bahkan ideal pembeli. Sehingga keris sebagai produk akhir mencerminkan dan mewakili semua hal non –benda pembeli. Dalam keris jawa mengandung banyak nilai-nilai dan ajaran moral. Nilai-nilai yang tersirat dalam keris Jawa meliputi: (1) Doktrin religiusitas dan kesadaran akan keterbatasan daya manusia, (2) Pelajaran untuk selalu rendah hati dan tidak sombong (3) theaching untuk selalu hidup dalam harmoni dengan alam (4) Doktrin untuk hidup harmonis dengan sesama manusia dan (5) ajaran tentang dinamika dalam kehidupan. Penelitian berikutnya adalah Stafanus Rudyanto, LAKON Vol.4 No.1 /2015 dengan judul “Etnografi Daya Magi Keris Pusaka penelitian ini menggunakan metodologi etnografi mirip dengan metodologi James P. Spradley yang diterapkan sebagai grand theory untuk menguraikan kekuatan keris dengan suasana abstraknya. Penelitian ini mengngkap pengagem dalam berbagai perspektif terhadap keris pusaka dan kekuatan magisnya, Penelitian dari Stafanus Rudyanto ini menyimpulkan bahwa daya magis keris mencakup makna-makna sebagai berikut: 1. Daya magis keris pusaka merupakan konsep yang diwariskan dari para pendahulu( Inshherent), 2. Daya magis pusaka merupakan konsep yang dapat dipelajari secara ilmiah (learn), 3. Daya magis keris

merupakan konsep yang dapat digunakan untuk menambah nilai jual artefak budaya in sendiri (Comodification). Keberadaan konsep-konsep daya magis keris inilah yang membedakan keris secara benar dan mendalam tentang pusaka dan mitos-mitos yang menyertainya. Sebagai akibatnya banyak kalangan masyarakat yang antipasti terhadap keris pusaka. Ketidaktahuan selalu saja menimbulkan rasa curiga, takut bahkan tidak suka terhadap sesuatu. Pengetahuan tentang keris atau yang disebut dengan Krisokologi terbuka bagi siapa saja ingin mempelajarinya. Kajian Pustaka selanjutnya yaitu penelitian Rifki Febriyan ilham Ramadan 2019 yang berjudul “Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta” Dari penelitian menunjukkan bahwa, Keris tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar di dunia perkerisan, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat Jawa serta akan melahirkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta memberikan gambaran tentang kedudukan atau jabatan seseorang dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang didasarkan pada visual bentuk, warna, maupun cara memakainya. Beberapa aspek yang melekat pada keris tersebut yang akan menunjukkan status sosial seseorang dalam lingkungan keraton.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan mengenai rumusan masalah yang ingin dicapai yaitu apa makna dan nilai moral yang terkandung dalam keris tradisional masyarakat Jawa? Dengan tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimanakah pesan moral pusaka keris tradisional dapat diterapkan dalam kehidupan siswa di pasraman? Mengidentifikasi juga bagaimanakah cara efektif menyampaikan pesan moral pusaka keris kepada sisiwa pasraman agar mudah dipahami dan diterapkan? Dan mengidentifikasi apa dampak pembelajaran tentang pesan moral keris jawa terhadap sikap dan perilaku sisiwa pasraman? Teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang ditulis dalam bukunya *“Educating for Karakter: How Our Scool Can Teach Respect and responsibility*, di terbitkan tahun 1991 dan artikel *The Return of Karakter Education* diterbitkan tahun 1993. Buku yang diterbitkan oleh Thomas Lickona yang berjudul *“Educating For Character: How Our Scool Can Teach Respect and responsibility*, di terbitkan tahun 1993 ini berisi membahas tentang bagaimanakah sekolah dapat berperan dalam pengajaran nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Sedangkan dalam artikel Thomas Lickhona dalam artikelnya yang berjudul *The Return of Character Education* yang diterbitkan tahun 1993 berargumen bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam menghadapi masalah sosial seperti perundungan dan ketidak disiplin an aertikel ini menyoroti perlunya

pembangunan karakter melalui metode pembelajaran yang kolaboratif, demokratis, dan yang menekankan tanggung jawab moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini membantu ini memiliki peran untuk membantu peneliti untuk memahami tentang pandangan pusaka sebagai budaya seperti keris sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat. Keris tidak hanya sebagai benda pusaka tetapi juga sarana yang mengandung ajaran moral dan etika hidup seperti keselarasan dengan alam dan penghormatan terhadap leluhur selaras dengan pernyataan (Koentjaraningrat, 1996) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem simbolik yang mencakup nilai-nilai moral dan etika untuk menguraikan kehidupan sosial masyarakat, sedangkan keris sendiri adalah salah satu simbol budaya yang mempresentasikan nilai-nilai etika dan filosofi hidup masyarakatnya. Keris tidak hanya sekedar benda pusaka atau artefak, tetapi juga menjadi lambang Spiritualitas dan karakter benda pusaka atau artefak, tetapi juga menjadi lambang spiritualitas dan karakter seseorang, menggambarkan prinsip-prinsip moral seperti kesetiaan, keberanian dan keserhanaan koentjaraningrat juga menegaskan bahwa benda seperti keris berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai adiluhung budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai manifestasi simbolik dari nilai-nilai moral dan filosofi Ke-Tuhanan, Keris menyampaikan pesan penting tentang integritas dan identitas diri yang diyakini memiliki kekuatan untuk membimbing perilaku pemiliknya sesuai dengan ajaran luhur budaya Jawa.

Di era globalisasi saat ini memberikan dampak sangat luas, mencakup perubahan dalam struktur sosial, lingkungan, ekonomi, dan budaya. Beberapa dampak positif termasuk pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan peningkatan standar hidup. Namun, ada juga dampak negatif seperti hilangnya identitas budaya lokal, salah satunya adalah pencinta keris. Kurangnya pemahaman terhadap keris membuat generasi muda saat ini lambat laun meninggalkan budaya cinta keris pusaka tradisional, Apalagi timbulnya paham tertentu bahwa mencintai keris adalah hal yang tidak diperbolehkan, Padahal banyak sekali Pesan moral yang terkandung didalam keris pusaka tradisional khususnya Jawa yang mengajarkan berbagai nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keberanian, tanggung jawab, keharmonisan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran etika dan spiritualitas yang diajarkan dalam agama Hindu, seperti *dharma* (kewajiban moral), *ahimsa* (non-kekerasan), dan *karma* (tindakan yang sesuai dengan kebenaran) oleh karena itu topik ini penting untuk membentuk pemahaman yang holistik bagi siswa Pasraman Hindu mengenai pentingnya menjaga tradisi, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan. Pesan moral keris pusaka pada siswa pasraman menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kebudayaan secara mendalam.

Pesan moral ini membantu membentuk karakter yang menghargai nilai-nilai luhur, berperilaku bijaksana, serta memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang ingin diteliti bertujuan untuk mengetahui fenomena dalam penelitian secara mendalam dengan mengumpulkan seluruh data penelitian melalui studi literatur. Untuk objek kajian penelitian yang berjudul Pesan Moral Keris Pusaka Tradisional Masyarakat Jawa Pada Siswa Pasraman ini, adalah siswa Pasraman. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana keris sebagai simbol budaya dan spiritual dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti keberanian, keteguhan, kekuatan spiritualitas dan ke dekatan dengan Tuhan, Kebangaan Identitas serta pertahan Diri dan keperkasaan pada siswa pasraman. Hal ini didasarkan pada makna filosofis dan simbol keris yang dianggap mencerminkan nilai ke-Tuhanan dan moralitas dalam budaya Jawa. Pengumpulan Data Literatur dalam penelitian ini adalah Data primer dan sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen penelitian lainnya yang berhubungan dengan moral dan simbolisme keris dalam budaya Jawa serta pendidikan moral pada siswa pasraman Tahap data yang dikumpulkan direduksi atau dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian, yaitu pesan moral keris sebagai simbol budaya dan spiritual dalam pendidikan moral di pasraman. Pada tahap ini, data yang kurang relevan atau berlebihan diabaikan untuk fokus pada informasi inti .Penyajian data yang telah diseleksi dan diorganisasi kemudian dipresentasikan dalam bentuk naratif atau deskriptif untuk menjelaskan bagaimana keris dapat menjadi media pendidikan moral bagi siswa pasraman, menguraikan simbolisme, filosofi, dan nilai-nilai moral yang terkandung, selanjutnya adalah Penarikan Kesimpulan yaitu berdasarkan data yang disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara tentang bagaimana keris mengajarkan nilai keberanian, keteguhan, kekuatan spiiitualitas dan ke dekatan dengan Tuhan, Kebangaan Identitas serta pertahan Diri dan keperkasaan.

## **III. PEMBAHASAN**

### **a. Makna dan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Pusaka Keris Tradisional Masyarakat Jawa**

Keris tradisional dalam budaya Jawa memiliki makna dan nilai yang mendalam, mencakup aspek spiritual, sosial, serta filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah

beberapa makna dan nilai moral yang terkandung dalam pusaka keris tradisional masyarakat Jawa yaitu:

- a. **Keris Sebagai Simbol:** Simbol Spiritualitas Nusantara dinyatakan oleh (Yudhista Ap), Juli 2024, dalam judulnya “Filosofi Keris: Bukan Sekadar Pusaka, Ini Simbol Spiritualitas Nusantara” Mengatakan bahwa Filosofi keris bukan sekedar Pusaka, ini simbol Spiritual Nusantara. jadi keris dalam konteks kebudayaan Jawa dan Nusantara lebih dari sekedar benda, ia merupakan simbol dari identitas, harga diri, dan kehormatan,” Sirikane Wong Jawa Iku aja kok godha bojone, aja kok ladaki anake, lan aja kok cacat kerise” ungkap Mpu Basuki, Mengambarkan betapa pentingnya keris dalam kehidupan masyarakat Jawa. Setara dengan keluarga dan kehormatan diri. Simbol perlawanan seperti yang dinyatakan Dadan Suwarnal dkk, 2022 dalam jurnalnya yang berjudul “Simbolisme keris sebagai presentasi perlawanan dalam “Perempuan yang mengawini Keris “ Karya Wawan Sunarta mengatakan bahwa Perlawanan manusia tidak selalu dilangsungkan secara langsung melainkan juga tidak langsung. Simbolisme adalah perlawanan tidak langsung melalui seperangkat tanda, gambar atau benda adalah suatu cara manusia mengekspresikan sikap di balik perlawanannya. Dalam tradisi Bali, keris bukan hanya simbolisme status, juga adalah harkat dan harga diri manusia. Keris kemudian jadi cara merperesantsikan bahwa seseorang itu ada atau dipaksa ada. Semiotik mempelajari simbol sebagai cara menjelaskan maksud sesuatu. dalam jurnal yang lain Stevanus (Abraham Wijaya dkk 2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Simbolis Pamor Keris Dalam Perwujudan identitas Diri pada Komunitas Keris Sokosongo di kabupaten Semarang” . mengatakan bahwa Keris dalam pemahaman masyarakat Indonesia, khususnya kita sebagai orang Jawa, memahami keris sebagai salah satu bentuk Tosan Aji. Masyarakat Jawa mengadopsi makna keris melalui gingsi, menggunakan keris sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan rasa semangat atau etos dalam bekerja. Penelitian tentang simbolisasi gingsi pada bilah keris adalah untuk menunjukkan keterkaitan antara makna simbol gingsi keris dengan pembentukan jati diri seseorang. Gingsi tersebut terbagi dalam beberapa unsur pembentuknya yaitu, air, api, udara, tanah dan gingsi khusus. Keris yang akan dibahas akan diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Dalam menganalisis data akan digunakan teknik analisis data etnografi sebagai instrumen dalam memahami makna kultural yang meliputi Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponen dan Analisis Tema Budaya. Simbolisme dalam keris ini melalui pamornya bertujuan sebagai sarana persembahyangan

dan juga pendidikan atau ilmu pengetahuan bagi pemiliknya, namun apabila pemiliknya tidak mau berusaha dan tidak mau berkembang maka doa-doa dan harapan-harapan yang ada tidak akan terwujud.

- b. Keris sebagai Spiritualitas dan Kedekatan dengan Tuhan** yaitu keris dipercaya sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, Melmbangkan Konsep Ketauhidan dan pembahasan manusia kepada Sang Pencipta .Filosofi ini menekankan kesadaran spiritual dan aspek ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.. Dalam artikel Yudista AP. Juli 2024 dalam judulnya “ Filosofi Keris: Bukan Sekadar Pusaka, Ini Simbol Spiritualitas Nusantara” mengatakan bahwa Keris dengan semua nilai filosofis dan estetikanya adalah warisan budaya yang tak ternilai ia mengajarkan manusia tentang hubungan yang harmonis dengan Tuhan,alam Semesta dan Sesama manusia. Keris bukan hanya warisan leluhur tetapi juga pembelajaran tentang kehidupan, tentang bagaimana seharusnya menjalani hidup ini dengan penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.
- c. Keris sebagai Warisan Budaya dan Kebanggaan Identitas** yaitu sebagai pusaka keris melambangkan identitas dan kebanggaan budaya Jawa. Keris adalah objek warisan yang dianggap memiliki nilai magis atau supranatural yang dipercaya dapat membawa keberuntungan atau kekuatan gaib kepada pemiliknya seperti dalam berita terkini [kendalka.go.id](http://kendalka.go.id),21 februari 2018 dengan judul “ Budaya Keris Cegah Disintegrasi Bangsa “ mengatakan bahwa keris sudah diakui sebagai warisan agung budaya dunia, ini merupakan pengakuan pertama terhadap budaya asli Indonesia kemudihan disusul pengukuhan terhadap batik dan wayang, sehingga perlu dipertahankan “ Ujar Fadil yang juga selaku ketua umum Serikat Nasional Perkerisan Indonesia ( SNKI) saat membuka sarasehan dengan tema “ Penguatan mental dan Spiritual untuk mencegah Disintegrasi bangsa melalui Budaya Keris).Dalam ragamnya Fadi juga menyampaikan budaya keris merentang muali dari barat hingga ke timur Nusantara. Menurutnya hal itu mennadakan bahwa keris merupakan salah satu warisan kebudayaan yang tertanam kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Sehingga dapat menjadi salah satu pemersatu bangsa untuk mencegah disintegrasi. Dilangsir Portal PPID Tentara Nasional Indonesia 18 november 2024, dari Puspen TNI dengan Judul artikel “ Keris Solo,Bentuk Penghormatan dan Pengenalan Budaya Indonesia “ menyatakan bahwa koman dan satuan Tugas Yonmerk TNI Konga XXIII-R UNIFIL Kolonel inf Ragung Ismail Akbar, S.Sos, M.Ipol. memberikan cinder mata keris dari Solo kepada Mr. Muhammad Sweidan yang merupakan kepala pemerintahan di daerah Adshit Al Qusayr pada saat kegiatan KLE –( Key Leader Engagement)- bertempat dikantor Mayor Adshit Al Qusayr –(

Municipality)- Lebanon Selatan (15/03/204) “ Saya membawakan cendera mata ini, berupa keris dari solo adalah merupakan suatu bentuk penghargaan mengenalkan salah satu budaya yang dimiliki Indonesia, karena selain melaksanakan tugas operasi, kita juga sebagai duta bangsa untuk mengenalkan Indonesia sidunia Internasional”, Tegas Dansatgas.

**d. Keris sebagai alat Pertahanan Diri dan Keperkasaan yaitu** pada masa lalu keris digunakan sebagai alat bela diri namun seiring waktu fungsinya bergeser menjadi simbol keperkasaan atau kekuatan yang lebih bernilai simbolis dari pada praktis. Fagihah M Itsnaini, senin 3 mei 2021 didetikEdu menyatakan pada zaman dahulu keris digunakan sebagai senjata dalam duel atau peperangan, sekaligus benda pelengkap sesajen. Namun kini keris juga menjadi salah satu aksesoris dalam busana, simbol kecerdikan budi atau menjadi benda koleksi yang dilihat estetikanya.pernytaan lainya bahwa Keris pada masa lampau juga digunakan sebagai senjata tradisional di zaman kerajaan, setiap prajurit membawa keris yang diselipkan dipinggang . Sebagai senjata pokok dalam berperang, keris bisa ditemukan dikisah Ken Arok. Amangkurat II dan lain-lain.Keris juga sering digunakan oleh pahlawan seperti Iman Bonjol, Hasanudin, Pangeran Diponegoro dan lain sebagainya.Pernyataan (kataKita, Keris Jawa 24 oktober 2022 ), Menyatakan bahwa Banyak yang bilang bahwa keris jawa sebagai pertahana diri,ada juaga yang bilang keris Jawa sebagai bentuk Kesaktian dan Keperkasaan, bahkan ada perkataan negatif yang bilang Keris Jawa ditaruh dibelakang karena untuk menikam dari belakang dibalik keramah tamahannya,berbagai pendapat muncul pada benda pusaka ini.agar tidak salah paham simak ulasan berikut : 1. Keris adalah sebagai benda pusaka, sebenarnya keris bukan termasuk dalam katagori senjata melainkan karena memang sifat dasarnya orang jawa yang pemalu dan rendah hati,maka merek engan untuk terlalu menonjolkan dirinya, 2. Keris sebagai simbol kesaktian dan keperkasaan yaitu keris merupakan salah satu dari lima benda yang harus dimiliki oleh orang jawa kuno,. Keris yang merupakan simbol kesaktian dan keperkasaan ini berdampingan dengan empat benda lainya yaitu Turangga (Kuda), Griya ( Rumah), Garwa (Istri), Kukilo (Burung) Namun orang jawa pantang untuk menunjukkan kesaktiannya. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan untuk menunjukkan kesaktiannya. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan untuk menunjukkan kesaktiannya, hal tersebut yang menjadi salah satu alasan untuk membawa keris dibelakang tubuh. Selain itu meletakkan keris di belakang tubuh menghilangkan sikap ancaman pada siapapun. Ada Legenda yang mengatakan bahwa jika ada seseorang yang membawa keris didepan artinya orang tersebut sudah siap mati dalam membela apa yang dipercaya dan miliki.Contohnya seperti pangeran Diponegoro yang senantiasa menaruh kerisnya didepan

dalam menghadapi Belanda, Hal tersebut memang menandakan bahwa pangeran diponegoro bermaksud menjatuhkan Belanda tersebut.<sup>3</sup> Di taruh dibelakang karena faktor kenyamanan yaitu Keris diletakkan dibelakang juga karena faktor kenyamanan yang dimaksud adalah dalam rangka mbebek atau jalan jongkok terhadap raja. Dulunya para prajurit memang wajib menghadap raja dengan sikap mbebek ini. Supaya lebih mudah maka keris dibelakang agar prosesi mbebek tidak terganggu. Selain itu meletakkan keris dibelakang juga sebagai simbol kepatuhan terhadap raja. Kalo keris sudah diletakkan di depan itu artinya memberontak kepada raja. 4. Keris dibelakang karna faktor kesopanan alasannya lainnya adalah faktor kesopanan. Orang Jawa memang terkenal dengan sikap sopan dan santunya saantero nusantara. Hal tersebut juga pengaruh dengan orang jawa membawa senjata didepan orang lain , sama saja melakukan tindakan Intimidatif dan dianggap sebagai mengurangi rasa hormat terhadap lawan bicara tersebut.

**b. Pesan Moral Pusaka Keris Tradisional Dapat Diterapkan Dalam Kehidupan Siswa di Pasraman**

Rumusan ini berfokus pada relevansi nilai-nilai bagi siswa, terutama dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran budaya dan spiritualitas. Keris tradisional tidak hanya sebagai benda warisan budaya, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan bagi kehidupan siswa dipasraman. Nilai-nilai dari keris seperti keberanian, keteguhan, dan penghormatan terhadap leluhur serta spiritualitas, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pasraman. Nilai-nilai dari keris seperti keberanian, keteguhan, dan penghormatan terhadap leluhur serta spiritualitas, diinternalisasikan dalam pembelajaran pasraman untuk membentuk karakter yang kuat dan beretika. Ada Beberapa penerapan pesan moral keris dalam kehidupan siswa yaitu

**a). Keris Sebagai Simbol**

1) **Keberanian dan Keteguhan** yaitu Keris sebagai simbol kekuatan dan keberanian dapat menginspirasi siswa untuk bertindak dengan integritas dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik dalam studi maupun kehidupan sehari-hari. Sam Legowo Juli 2024, Home/Sejarah Judul artikel “ Sejarah Keris Simbol Kehormatan dan Keberanian Dalam Budaya Indonesia” Menyatakan bahwa keris sering digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan acara kebudayaan sebagai simbol kehormatan, keberanian, dan kekuatan, Keris sering diwariskan dari generasi ke generasi sebagai simbol pewarisan nilai-nilai Tradisional dan keberanian dalam keluarga atau suku. Indonesia.GO.ID Portal Informasi Indonesia, Desember 2018, dengan artikel yang berjudul Keris, Simbolisasi Heroik Logo” Menyebutkan Bagaimana

letaknya keris masyarakat Indonesia bahkan tercermin pada beberapa logo institusi pendidikan Setidaknya di Universitas Diponegoro dan politeknik Negeri di Semarang, Juga di Universitas Jambi, Keris muncul sebagai unsur simbolik pembentuk logo. Bahkan di Provinsi Daerah Khusus ibu kota Jakarta, Keris bukan hanya menjadi logo tetapi juga sekaligus nama akademi keperawatan dan kebidanan: Keris Husada. Dalam Institusi militer di Indonesia keris menjadi unsur simbolik pembentukan sebuah logo. Fenomena ini muncul bukan saja pada institusi militer secara hirarkis yaitu dari tingkat kodam (Komando Daerah Militer) hingga Koramil (Komando Rayan Militer), tetapi juga muncul pada logo Korps pasukan dan lain-lain. Catatan yang penting disini adalah adanya kecenderungan umum untuk melekatkan senjata tradisional sebagai unsur simbolik pembentuk logo di banyak daerah di Indonesia. Secara Psiko-analisis, mungkin bisa dihipotesiskan, fenomena ini dapat dibaca sebagai ekspresi bawah sadar perihal kuatnya naluri keperwiraan masyarakat Nusantara dimasa lalu. Naluri keperwiraan ini bukan tak mungkin menemukan pada sifat berani, sikap kesatria. Heroik, patriotisme sebagai karakteristik pembentuk masyarakat Indonesia modern ini. Hal yang setidaknya tercermin kuat pada elan perjuangan para pahlawan Indonesia ketika melawan dominasi kekuatan kolonialisme di masa lalu.

2). **Simbol Kekuatan dan Keberanian** yaitu keris mewakili nilai keberanian yang tinggi serta kekuatan yang dapat menginspirasi siswa yang memahami makna ini dapat termotivasi untuk menghadapi tantangan dengan sikap tidak mudah menyerah dan menjunjung integritas. Makna ini tercermin dalam sejarah keris yang sering dianggap sebagai simbol heroik dan kekuatan spiritual di Nusantara Sam Legowo, Juli 2024 dalam Artikelnya yang berjudul Sejarah Keris Simbol Kehormatan dan Keberanian Dalam Budaya Indonesia. Menyatakan bahwa Senjata adalah senjata tradisional yang memiliki makna spiritual, budaya, dan sejarah yang kaya di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara Kris juga dikenal sebagai Keris, merupakan sejenis pisau berbentuk khas dengan bilah yang melengkung dan memiliki pamor yang unik. Kris tidak hanya digunakan sebagai senjata tajam, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, kekuatan, dan keberanian dalam budaya Indonesia.

Jadi Keris sebagai simbol Keberanian, Keteguhan dan Kekuatan dapat menginspirasi siswa untuk bertindak dengan integritas dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik dalam studi maupun kehidupan sehari-hari. siswa yang memahami makna ini dapat termotivasi untuk menghadapi tantangan dengan sikap tidak mudah menyerah dan menjunjung integritas.

#### **b). Keris Sebagai Spiritualitas dan Kedekatan Dengan Tuhan**

**1) Penghormatan pada Tradisi** yaitu Keris mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai

leluhur. Melalui pasraman, siswa diajarkan untuk menghargai budaya dan tradisi, serta meneladani perilaku yang sesuai dengan ajaran leluhur. Keris di Indonesia bukan hanya sekedar senjata tradisional tetapi juga simbol, penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai budaya. Dalam budaya Jawa keris mencerminkan simbol strata sosial, identitas etnik, dan penghormatan pada leluhur yang dilihat peran keris dalam berbagai upacara adat. Dengan ajaran ini, keris berfungsi sebagai pengingat pentingnya meneladani ajaran dan menjaga nilai-nilai tradisi. Melalui pendidikan pasraman, siswa diajarkan untuk memahami simbolisme keris dan perannya dalam tradisi leluhur. Dalam Prosesnya, siswa belajar menghargai nilai budaya dan perilaku yang diwariskan seperti yang dicontohkan dalam upacara jamasan atau pemeliharaan benda keramat. Tradisi ini menanamkan sikap penghormatan kepada budaya leluhur dan mendorong generasi muda untuk memelihara identitas budaya dengan baik (Leariska Arisky, Juni 2024) dalam Jurnalnya yang berjudul ‘Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro : Pengabungan Nilai Budaya Jawa Dan Ajaran Agama Islam’ Tradisi Jamasan Pusaka atau biasa disebut tradisi mencuci keris merupakan tradisi yang berkembang dan banyak ditemukan di daerah khususnya pulau Jawa. Jamasan Pusaka merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan pada malam bulan suro, tujuannya untuk mendapatkan keselamatan, menghindarkan malapetaka, meminta ampun dan hal-hal berbau agamis lainnya.

Jadi upacara jamasan adalah salah satu bentuk penghormatan pada tradisi oleh karena itu penting sekali menanamkan nilai-nilai penghormatan kepada tradisi kepada siswa pasraman. Karena nilai-nilai ini yang akan membangun karakter penghormatan siswa pasraman sebagai generasi penerus bangsa.

**2). Kedalaman Spiritual** yaitu keris sering dikaitkan dengan spiritualitas. Nilai ini mengajarkan siswa untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan alam, membutuhkan rasa syukur dan kebijaksanaan dalam hidup mereka. Keris bukan hanya sebuah senjata, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dimasyarakat Nusantara, khususnya di Jawa dan Bali sebagai obyek spiritual, keris dipercaya mengandung kekuatan magis yang melibatkan aspek-aspek mistis dan nilai-nilai budaya. Beberapa aspek penting keris sebagai simbol spiritual adalah Lambang Status dan Kewibawaan. Beberapa Aspek penting dari kedalaman spiritual keris yaitu:

**1. Simbol Kewibawaan dan status sosial** yaitu Kepemilikan Keris menunjukkan status sosial dan kewibawaan seseorang dalam masyarakat di Bali, pemilik keris sering dianggap memiliki posisi yang terhormat dan status sosial yang tinggi. (I Made Ardika Yasa, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “ Keris sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Lombok “menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keris memiliki makna yang

mendalam bagi masyarakat di Bali Lombok. Keris melambangkan identitas budaya yang kuat. Keris berfungsi sebagai penanda status sosial dan keberanian dalam masyarakat. Melalui keris, masyarakat Bali di Lombok melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka dari generasi ke generasi. Keris juga mewakili keindahan seni. Proses pembuatan keris melibatkan ketrampilan tingkat tinggi dari para pembuat keris. Keris Bali di Lombok memiliki hiasan yang sangat indah, termasuk ukiran yang sangat rumit dan ornamen khas Bali yang unik. Keindahan artistik keris berfungsi sebagai simbol budaya, status sosial, keberanian dan kreativitas artistik mereka. Penelitian ini menyoroti peran mendalam keris sebagai representasi kemanusiaan dalam peradaban masyarakat Bali di Lombok.

**2. Objek Spiritualitas dan Mistisisme** yaitu Keris dipercaya memiliki energi spiritual yang kuat, dan dalam budaya Jawa keris dihormati sebagai objek energi spiritual yang kuat dan dalam budaya Jawa, Keris dihormati sebagai objek yang memiliki jiwa atau roh. Proses pembuatannya pun sering melibatkan ritual khusus untuk memperkuat aspek mistisnya. (Jauhari, 2020) Dengan Judul : “ Kajian Bentuk Dan Makna Keris Canthang Balung Dalam Upacara Grebeg Mulud Di Keraton Kasunanan Surakarta” Menyimpulkan bahwa keberadaan Keris Canthang Balung selain sebagai kelengkap dalam upacara Grebeg Mulud di Keraton Kasunanan Surakarta juga merupakan produk budaya yang didalamnya sarat dengan makna simbolis serta memiliki muatan nilai yang bersifat mistis atau sakral, spiritual dan indah bersumber dari akar tradisi yang bijak pada religi, kosmologi dan mitologi Jawa. Dalam Keris Canthang balung juga termuat ajaran etika dan keindahan berupa penampilan visual dan simbol pandangan hidup yang dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Bentuk pada keris canthang balung menjadi wadah pengungkapan ekspresi yang bersifat religius dan estetis yakni sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran luhur sehingga dapat dipahami dan ditangkap maksudnya oleh masyarakat pendukungnya. Makna simbolis tersebut dapat ditafsirkan antara lain sebagai keselamatan, ketentraman, keharmonisan dan kesuburan.

**3. Penghormatan pada Alam dan Rasa Syukur** yaitu Keris juga merupakan representasi hubungan manusia dengan Masyarakat Jawa menjadikannya sebagai simbol penghormatan terhadap kekuatan alam dan sebagai pengingat untuk selalu bersyukur dan menjaga keseimbangan hidup. (The House of Raminten dalam Artikelnya menyatakan : menyimpulkan bahwa tradisi istimewa yang diwariskan turun-temurun bukan sekedar ritual pembersihan benda pusaka, lebih dari itu, jamanan pusaka adalah wujud penghormatan terhadap leluhur, pelestarian budaya, dan penguat identitas. Karena dalam manfaat jamanan pusaka yaitu melestarikan pusaka tradisional Jawa, memperkuat nilai-nilai budaya, dan spiritualitas, menjadi simbol identitas budaya Jawa dan daya tarik wisata. Tradisi budaya dengan perpaduan tradisi, seni, dan nilai-nilai

spiritual yang sarat makna, melestarikan tradisi ini berarti menjaga kelestarian budaya Jawa dan memperkuat identitasnya di kancah global. (Srefanus Rudyanto,2015) dalam artikel jurnalnya membahas tentang pengaruh magis dan spritual dari keris pusaka yaitu bagaimana pengangem atau pemilik keris bisa merasakan pengaruh spiritual dari keris yang dimilikinya. Pernyataannya tersebut sebagai berikut Keris pusaka atau tombak pusaka yang merupakan pusaka unggulan itu keampuhannya bukan saja karena dibuat dari unsur besi baja, besi, nikel, tetapi juga dicampur dengan unsur batu meteorid yang jatuh dari angkasa sehingga kokoh kuat. Cara pembuatannya juga disertai dengan iringan doa kepada Sang Maha Pencipta Alam (Tuhan) dengan satu upaya Spiritual oleh Sang Mpu, sehingga kekuatan spiritual Sang Maha Pencipta Alam itu pun dipercaya terinduksi kedalam bilah keris pusaka tersebut. Keris pusaka itu dipercaya mengandung tuah yang dapat mempengaruhi baik si pengagem pusaka itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya, Sebagai contoh, seringkali ada dugaan bahwa usaha dagang seorang pengagem keris pusaka berhasil karena pengaruh daya magis keris pusaknya membuat atau mempengaruhi orang-orang yang berhubungan dengan usahanya.

Jadi Keris sebagai Spiritualitas dan Kedekatan dengan Tuhan ini bagi siswa yang memahami akan memerikan kesadaran dan motivasi bagi siswa pasraman untuk menghargai budaya dan tradisi,serta meneladani perilaku sesuai dengan ajaran leluhur yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan alam, Rasa syukur dan kebijaksanaan dalam hidup mereka.

### **c). Keris sebagai Warisan Budaya dan Kebanggaan Identitas**

Yaitu pentingnya pelestarian keris sebagai warisan budaya terletak pada nilai sejarah dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya, serta kemampuannya memperkuat rasa kebanggaan akan identitas bangsa. Dalam penerapannya Pendidikan Pasraman mengajarkan nilai-nilai dari keris kepada siswa pasraman dapat dilakukan melalui a). Pengenalan Sejarah dan Filosofi Keris yaitu siswa diajarkan tentang asal-usul, nilai spiritual, dan peran keris dalam budaya Hindu-Nusantara, b). Keris diajarkan melalui keterampilan Praktis yaitu Pembuatan replika sederhana keris atau mengenal tata cara pemeliharaannya sebagai bentuk apresiasi budaya, c). Keris diajarkan melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Moral yaitu Keris dapat menjadi alat untuk mengajarkan kebijaksanaan, etika, dan harmoni. Pelajaran ini diharapkan mampu membentuk generasi yang menghormati warisan budaya sekaligus bangga dengan identitas bangsa mereka. Seperti pernyataan (Humas Kemensenetneg), Rabu 2017, Berjudul “Keris, Warisan Budaya yang Harus dilestarikan “ mengatakan Menurut Presiden, keris merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai dan filosofi yang tinggi. Bahkan keris Indonesia sudah dikukuhkan sebagai warisan budaya dunia

non-bendawi manusia oleh UNESCO di tahun 2005. Keberadaan keris sebagai bagian dari adat dan seni tradisional menjadikannya lambang kebanggaan yang memperkuat identitas nasional serta memperkaya keberagaman budaya bangsa. Keris memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan di siswa pasraman untuk memperkuat identitas budaya dan spiritualitas. Keris sebagai identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia beberapa momen penting tertentu keris diseahkan sebagai hadiah sebagai lambang kebanggaan seperti dalam acara sebagai berikut ( Topan Yoga), Rabu 1 November 2023) mengatakan bahwa Keris dibuat bukan sekedar untuk memenuhi bentuk visualnya. Dalam sebilah keris terdapat ajaran moral dan nilai-nilai falsafah atau filosofi tinggi. Sebagai warisan budaya milik Indonesia yang diakui UNESCO, pamor keris semakin mendunia Menteri BUMN Erick Thohir menyerahkan keris kepada pebalap dari tim Ducati Lenovo, Francesco Bagnaia, sebagai juara pertama MotoGP seri Indonesia di Sirkuit Internasional Pertamina Mandalika, Lombok Tengah, NTB, Minggu (15/10/2023). Keris ini bernama “Ki Baru Sawo Sidakala”, memiliki Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Keris ini merupakan hasil karya perajin keris asal Kecamatan Sakra, Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

d). **Keris sebagai alat Pertahanan Diri dan Keperkasaan**, Yaitu keris dalam budaya Nusantara memiliki berbagai makna dan fungsi, salah satunya sebagai alat pertahanan diri dan simbol keperkasaan. Nilai-nilai ini relevan jika diterapkan dalam pendidikan siswa pasraman, terutama untuk memperkuat karakter dan spiritualitas mereka. Keris sebagai alat pertahanan diri seperti yang dinyatakan oleh Ulfatun Hasanah 2018, dalam jurnalnya yang berjudul “Keris sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam” menyatakan bahwa Dahulu keris sengaja dibuat oleh seorang empu untuk senjata perang atau senjata penusuk jarak dekat, yang efektif dalam pertarungan jarak dekat dalam pertarungan satu lawan satu, baik berhadapan muka atau sembunyi-sembunyi. Keris dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi, kedudukan keris saat ini bukan lagi sebagai senjata, melainkan sebagai benda peninggalan sejarah, karya seni, koleksi, pusaka, hiasan, dan pelengkap pakaian adat, bahkan keris digunakan sebagai azimat (jimat), yang mana hukumnya haram/dosa besar. Al-Qur’an sudah menjelaskan bahwa umat muslim diperbolehkan membuat senjata untuk melindungi diri. Keris adalah salah satu senjatayang berfungsi sebagai pelindung diri dari ancama-ancaman, jadi umatmuslim diperbolehkan memiliki keris jika difungsikan sebagai alat untuk mempertahankan diri bukan azimat (jimat).

Jadi Keris tidak hanya digunakan sebagai senjata tikam, tetapi juga dipercaya memiliki

kekuatan magis yang mampu melindungi pemiliknya dari bahaya. Nilai ini dapat ditanamkan pada siswa pasraman untuk memahami pentingnya menjaga diri secara fisik dan spiritual. Pembangunan Karakter Mulia yaitu Keris mencerminkan kehormatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan pasraman, keris dapat menjadi simbol untuk mendidik siswa agar menjaga tutur kata dan perilaku demi kemuliaan diri serta komunitas. Melalui pendidikan berbasis nilai keris, siswa pasraman dapat belajar mempertahankan diri, menjaga martabat, dan membangun keperkasaan berbasis nilai spiritual dan budaya lokal.

### c. **Cara Efektif Menyampaikan Pesan Moral Pusaka Keris Kepada Siswa Pasraman Agar Mudah Dipahami dan Diterapkan**

Metode pengajaran untuk menyampaikan Pesan Moral dari Pusaka Keris di Pasraman secara efektif ada beberapa pendekatan.:

a). **Pendekatan Visual dan Praktis** yaitu memperkenalkan keris secara visual dengan menghadirkan keris asli atau gambar, sambil menjelaskan simbolisme dan inskripsi yang ada. Penekanan pada estetika dan makna filosofis keris bisa meningkatkan minat siswa dan memudahkan pemahaman. bisa menggunakan beberapa metode yaitu a. Pendekatan Grafis dan visual Dinamis menggunakan visual grafis yang dinamis, seperti dalam “Keris Magic Boook” membantu memperkenalkan simbolisme keris kepada remaja dengan format yang menarik . visual ini dapat mencakup ilustrasi ,tata letak asimetris, dan warna yang hidup untuk menekankan elemen moral dan spiritual dari keris pusaka..

b). **Simbolisme dan ricikan** yaitu simbol-simbol visual pada bagianrician keris seperti bentuk diagram atau ilustrasi pada media cetak dapat membantu memahami nilai-nilai ini secara visual dan praktis.Pendekatan visual praktis ini sangat efektif bagi siswa pasraman tetapi juga relevan bagi semua kalangan untuk memahami pesan moral dalam pusaka keris

c). **Cerita dan Narasi Budaya** yaitu cerita yang menyajikan peristiwa atau kejadian budaya secara kronologis. Pesan Moral di dalam cerita mengandung nilai-nilai moral yang merupakan kebenaran, sehingga pembaca bisa memetik hikmah dan meneladani pesan tersebut.Setiap penulis memiliki cara tersendiri untuk menyisipkan amanat dan cerita yang dibuat. ( Yusuf Abdhul Azis 2022: Pesan Moral dan Contoh Dalam Cerita), Menyampaikan kisah sejarah keris dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat membuat siswa lebih tertarik Narasi ini membantu siswa lebih tertarik. Narasi ini membantu siswa mengaitkan pesan moral keris dengan kehidupan sehari-hari. (Siti Badriyah ) dalam tulisanya di Gramedia Blog yang berjudul” Pesan Moral : Pengertian,dan cerita tentang pesan moral.Pesan moral menurut siti badriyah adalah Karya sastra,termasuk

diantaranya adalah cerita fiksi maupun non fiksi, merupakan cerminan, gambaran, ataupun refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang kemudian berusaha mengungkapkan lika-liku kehidupan masyarakat yang kemudian mereka rasakan serta mereka alami. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca disebut juga sebagai pesan moral, pesan moral itu sendiri termasuk kedalam unsur intrinsik yang ada didalam sebuah cerita. Unsur inilah yang kemudian akan membangun keutuhan cerita tersebut. Dengan kata lain, pesan moral kemudian menjadi bagian penting dalam sebuah cerita. Dengan adanya pesan moral bisa juga menunjukkan bahwa cerita ini tak hanya sekedar akan menghibur, tetapi juga membawa berbagai manfaat bagi para pembacanya. Keris memiliki berbagai pesan moral, di antaranya: a). Pegang teguh norma dan ketentuan yaitu Keris merupakan simbol budaya kebanggaan nusantara yang harus dilestarikan. Keris yang dipegang sebagai pegangan hidup haruslah memegang teguh aturan, norma, dan ketentuan. Samakan keinginan, kekuatan, dan kemampuan yaitu Keinginan, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki bukanlah untuk dipamerkan, melainkan sebisa mungkin disamakan dengan sifat yang lemah lembut dan rendah hati. b) Maju dengan baik tanpa menyakiti orang lain yaitu Keinginan untuk maju harus dirumuskan dan dilakukan dengan baik tanpa harus merusak dan menyakiti orang lain. c) Menggantungkan harapan pada yang transenden yaitu Keinginan dan harapan manusia haruslah diselaraskan dengan keinginan dan kemurahan dari yang transenden (Tuhan). d) Simbol bersatunya manusia dengan Tuhan yaitu Keris merupakan simbol bersatunya seorang hamba dengan Tuhannya. e) Keris juga memiliki makna lain, seperti yaitu Lambang kedaulatan orang Melayu, Lambang kekuatan magis, Ungkapan rasa cinta kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, Melambungkan potongan hidup, menyiratkan kekuatan dan kebijaksanaan dalam setiap tahap perjalanan kehidupan.

d). **Penggunaan Inskripsi sebagai Media Moral** yaitu Fokus pada inskripsi atau simbol pada keris sebagai bagian dari pesan moral yang perlu dipahami Melalui sosiolinguistik, pesan moral ini bisa lebih dimaknai oleh siswa, misalnya dengan mengaitkan inskripsi dengan nilai-nilai kebaikan, keteguhan, atau keberanian. Inskripsi atau dalam media figuratif, seperti yang ditemukan dalam budaya Ngada di Nusa Tenggara Timur, dapat digunakan sebagai media moral yang kuat, yang sering kali merefleksikan norma atau nilai-nilai masyarakat yang lebih luas. selanjutnya (Paskalis Lina dkk, 2022, Judul : “ Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa’O Ngada Nusa Tenggara Timur ). Inskripsi pada keris pusaka berfungsi sebagai media moral yang menyampaikan nilai-nilai etis dan spritual kepada pemilik atau pemakai keris. Pada keris dengan inskripsi Arab, Misalnya pesan moralnya sering kali mencakup ajaran-ajaran penting seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap leluhur, dan kebijaksanaan. Fungsi inskripsi ini

meliputi interaksi sosial , kontrol atas realita,dan menjadi simbol identitas budaya yang kaya. ( Abdul Jawat Nur,IMLA Indonesia, Ittihad Mudarrisil Lughatil Arabiyyah : Pesan Moral Inskripsi Arab Pada Keris )

Dalam analisis sosiologi kultural,Inskripsi pada keris Jawa sebagai pusaka memiliki makna moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat jawa, Keris dianggap sebagai simbol identitas budaya yang sarat akan filosofi, menggambarkan kebijaksanaan,keberanian, dan penghormatan pada leluhur. Inskripsi serta kebijaksanaan ,keberanian,dan penghormatan leluhur.Salh satu contoh penggambaran keris yang diukir pada batu ditemukan diberbagai cansi diJawa, terutama pada relief candi dari era Majapahit dan sebelumnya. Relief dicandi ini sering kali menggambarkan keris sebagai bagian ikonografi yang melambangkan kekuatan spiritualitas. Misalnya di beberapa candi menunjukkan bentuk khas bekelok-kelok, melambangkan senjata suci yang tidak hanya digunakan untuk perlindungan tetapi juga untuk kekutan spiritual.

**e). Diskusi Interaktif dan Refleksi** yaitu Memfasilitasi sesi . Di sesi diskusi ini dimana siswa diajak untuk mendiskusikan pemahaman mereka terkait nilai-nilai yang telah disampaikan melalui keris, Hal ini membantu mereka untuk merenungkan dan menginternalisasi pesan moral. Diskusi dan refleksi adalah metode efektif dalam menyampaikan pesan moral keris kepada sisiwa, sebagai simbol spiritual dan budaya, mengandung pesan moral yang mendalam antara lain nilai keberanian, kesetiaan, dan penghormatan leluhur. Pendekatan ini dapat membantu sisiwa pasraman memahami dan menerapkan pesan moral keris dalam kehidupan mereka sehari –hari.

#### **4. Dampak Pembelajaran Tentang Pesan Moral Keris Jawa Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa Pasraman**

Pembelajaran pesan moral keris jawa memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku sisiwa pasraman. Antara lain :

**a). Meningkatkan Nilai Kesederhanaan dan Rendah Hati** Yaitu Pesan moral dalam kers jawa, seperti ajaran untuk tidak sombong dan tidak maper,,membantu siswa memmahami pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati hal ini mengarahkan mereka untuk lebih menghargai nilai spiritual dari pada niali material.

**b). Memperkuat Karakter dan Kontrol Emosi** yaitu Pembelajaran keris juga mengajarkan sisiwa untuk memiliki control diri dan keteguhan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter. Sikap in mendukung pengembangan spiritual yang selaras dengan niali-nilai penting dalam pembentukan karakter. Sikap ini mendukung pengembangan spiritual yang selaras dengan niali-nilai moral Hindu

c). **Memupuk Rasa Hormat dan Kebanggaan Budaya** yaitu Mengenal simbol-simbol dan nilai-nilai dalam keris Jawa. Menguatkan rasa hormat siswa terhadap warisan budaya dan leluhur mereka. Hal ini mendorong penghargaan yang mendalam terhadap keris sebagai benda pusaka yang mengandung ajaran luhur, serta meningkatkan kebanggaan budaya.

e). **Menumbuhkan Kesadaran akan Etika dan Moralitas** yaitu Pesan-pesan dalam Keris juga mengembangkan kesadaran siswa, membuat mereka lebih peka dalam menerapkan etika dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dampaknya adalah terciptanya sikap lebih santun dan bertanggung jawab

Jadi pembelajaran ini secara keseluruhan membantu siswa pasraman untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif, yang dapat berperan dalam membentuk pribadi mereka menjadi lebih berkarakter dan bermoral.

#### IV. SIMPULAN

Pesan moral keris pusaka tradisional masyarakat Jawa pada siswa pasraman sangat penting untuk dilakukan karena pesan moral yang terkandung dalam keris pusaka mengajarkan berbagai nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesederhanaan dan rendah hati, memupuk rasa hormat dan kebanggaan budaya, menumbuhkan kesadaran akan etika dan moralitas. Dalam konteks ini, pengajaran mengenai keris pusaka dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pendidikan budaya dan nilai-nilai moral, untuk memperkuat karakter siswa dengan tiga elemen yaitu tradisi, moralitas dan spiritualitas. Pengintegrasian tiga elemen ini dapat membentuk pemahaman yang holistik bagi siswa Pasraman Hindu mengenai pentingnya menjaga tradisi, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Efi Rusdiyani. 2019. *“Pembentukan Karakter Dan Moralitas bagi Generasi Muda yang berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurhadi Siswanto, 2013, CORAK Jurnal Seni Kriya vol. 2 No.1, berjudul *Ajaran Moral Keris Jawa*

Stefanus Rudyanto, LAKON Vol. 4 No.1/2015155 dengan judul *“Etnografi Daya Magis Keris Pusaka.* Universitas Widya Kartika Surabaya

Dadan Suwarna, Agatha Trisari Swatikanthi. 2022 Triangulasi Jurnal Pendidikan, Kebangsaan, Kesastraan dan pembelajaran dengan judul *“ Simbolisme Keris sebagai Representasi*

- Perlawanan Dalam “ Perempuan Yang Mengawini Keris “ Karya Wayan Sunarta . Universitas Pakuan.*
- Stevanus Abraham Wijaya dkk,2024, Shanthet Jurnal Sejarah pendidikan dan Humaniora Vol.8 No:1 dengan Judul “ *Simbolisasi Pamor Keris Perwujudan Identitas Diri Pada Komunitas Keris Sokosongo Di Kabupaten Semarang.* Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yudista Ap ,Juli 2024 . MalangRaya Home Budaya artikel yang berjudul” *Filosofi Keris: Bukan Sekedar Pusaka,ini Simbol Spriritualitas Nusantara*
- Kendalkab.go.id, Rabu 21 Februari 2018 , Berita Terkini dengan judul “ *Budaya Keris Cegah Disintegrasi Bangsa*” Portal Resmi Kabupaten Kendal
- Sam Le gowo,Juli 2024, Home/Sejarah dengan judul “ *Sejarah Keris Simbol Kehormatan dan Keberanian Dalam Budaya Indonesia*”
- Indonesia.Go.ID Portal Indonesia ,2018, artikel dengan judul “ *Keris,Simbolis Heroik Logo*
- Puspen TNI , Senin 18 Maret 2024, Portal PPIP Tentara Nasional Indonesia, Artikel dengan Judul “ *Keris Solo,Bentuk Penghormatan dan Pengenalan Budaya Indonesia.*
- I Made Ardika Yasa 2023, Widya Sandhi jurnal : Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Di Lombok, Universitas Pendidikan Ganesha
- Jauhari, 2020, Jurnal Brikolase Online : “Kajian Bentuk Dan Makna Keris Canthang Balung Dalam Upacara Grebeg Mulud DiKeraton Kasunanan Surakarta”, Sekoah Vokasi Universitas Negeri Sebelas Maret
- Warto,2008, Komunikasi vol 2, No.1: “Makna Desains Keris Dalam Budaya Jawa” The Hose Of Raminten “ Mengenal Tradisi Jamasan Pusaka”.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). *Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama, 10(1), 63-72.*
- Siti Badriyah,Gramedia Blog : berjudul” *Pesan Moral : Pengertian,dan cerita tentang pesan moral*)
- Yusuf Abdukah Azis ,2022,Judul : ‘ *Pesan Moral dan Contoh Dalam Cerita*)
- Topan Yulianto, 2023, Paparan Topik /Kebudayaan “ *Sejarah,Fungsi,dan Falsafah Hidup yang Mendunia*”.
- Ulfatun Hasanah, 2018, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ,Judul “*Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*” Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Humas Kemensetneg, 2017, “*Republik Indonesia Keris, Warisan Budaya yang Harus Dilestarikan*”, Kementerian Sekretariat Negara.